

ANALISIS MAKNA IDIOMATIKAL DAN PERIBAHASA DALAM HIKAYAT KALILAH WA DIMNAH KARYA BAIDABA (KAJIAN SEMANTIK)

G. Andrea Siahaan¹, Nawawi²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka¹, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka²
Pos-el: andreakakak14@gmail.com¹, drnawawimsi@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna idiomatikal dan peribahasa dalam hikayat Kalilah wa Dimnah karya Baidaba. Data penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan kajian semantik. Data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat, frasa, dan dialog tokoh-tokoh dalam hikayat Kalilah wa Dimnah. Jenis idiomatik yang terdapat dalam hikayat Kalilah wa Dimnah terdapat dua jenis yaitu idiom penuh dan idiom sebagian dan Peribahasa terdapat tiga macam yaitu pepatah, perumpamaan dan pemeo. Dari data hasil penelitian menemukan Idiom penuh terdapat lima idiom dan idiom sebagian terdapat tiga idiom. Kemudian dalam Peribahasa yang terbagi menjadi tiga yaitu pepatah, perumpamaan dan pemeo terdapat sebelas. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah menganalisis makna idiomatikal dan peribahasa, serta membahas jenis idiomatikal dan peribahasa yang terdapat dalam hikayat Kalilah wa Dimnah karya Baidaba.

Kata Kunci: Idiom, Peribahasa, Hikayat, Kalilah Wa Dimnah.

ABSTRACT

This research aims to describe the idiomatic meanings and proverbs in the saga of Kalilah wa Dimnah by Baidaba. This research uses descriptive qualitative research method by using semantic studies. The data collected are in the form of words, sentences, phrases, and dialog of the characters in the saga of Kalilah wa Dimnah. There are two types of idiomatic contained in the saga of Kalilah wa Dimnah, namely full idioms and partial idioms, and there are three types of proverbs, namely proverbs, parables and pemeo. From the research data, there are five full idioms and three partial idioms. Then in proverbs which are divided into three namely proverbs, parables and memeos there are eleven. So the conclusion of this study is to analyze the meaning of idiomatiks and proverbs, and discuss the types of idiomatiks and proverbs contained in the saga of Kalilah wa Dimnah by Baidaba.

Keywords: Idioms, Proverbs, Saga, Kalilah Wa Dimnah.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan peran penting dalam kehidupan, terutama sebagai alat komunikasi secara langsung dan tidak langsung, yakni dalam hal berucap dan dalam bentuk tulisan. Pada dasarnya bahasa merupakan ungkapan ekspresi karena dengan bahasa manusia dapat menyampaikan isi hati dan

berkomunikasi dengan sesamanya. Salah satu tataran linguistik, yaitu semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Dapat disimpulkan bahwa semantik adalah istilah yang digunakan untuk mempelajari ilmu linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, serta dapat

diartikan ilmu tentang makna atau arti (Chaer, 2014).

Salah satu jenis makna yang menarik perhatian penulis adalah makna idiomatik dan peribahasa dalam hikayat. Idiomatik dan peribahasa adalah dua istilah yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Idiomatikal merujuk pada ungkapan yang maknanya tidak dapat artikan atau dipahami hanya dengan kata-katanya yang tersusun, sehingga hanya dapat diartikan atau dipahami dengan kebudayaan berbahasa dalam suatu masyarakat (Sumarsono, 2016).

Frasa atau ungkapan tertentu yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, sementara peribahasa merujuk pada ungkapan yang berisi hikmah atau nasihat. Peribahasa merupakan susunan kata yang bersifat tetap (Ernawati, 2014). Fungsi peribahasa ialah sebagai sarana dan media untuk menentang kata-kata lawan bicaranya, sehingga jika ada manusia yang bersikap buruk pada orang lain, maka peribahasa ini untuk teguran atau peringatan secara langsung dari seseorang kepada manusia yang bersikap buruk dan mereka akan tersindir (Saputra et al., 2020). Kedua hal ini sering digunakan dalam penulisan karya sastra, salah satunya hikayat. Hikayat yang menjadi populer karena penggunaan katanya yang memiliki banyak makna peribahasa dan makna idiomatikal.

Menurut Chaer (2009) idiom terbagi atas dua jenis, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Berikut peneliti menjelaskan tentang dua jenis idiom tersebut.

a. Idiom penuh adalah idiom yang maknanya tidak dapat dijelaskan sama sekali dari unsur-unsurnya secara berlawanan. Idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat dijelaskan dengan makna pembentukannya (Hanum et al., 2017). Contohnya membanting tulang yang dapat kita jelaskan yaitu bekerja keras.

b. Idiom sebagian adalah idiom yang maknanya dapat dijelaskan dari salah satu unsur pembentukannya. Idiom sebagian merupakan salah satu unsur pembentuknya masih tetap memiliki makna leksikalnya. Contohnya salah air yang dapat kita jelaskan yaitu salah didikan.

Bentuk Peribahasa yang dikaji adalah pepatah, perumpamaan dan pemeo (Adhani, 2016), berikut pengertian ketiganya.

- a. Pepatah adalah ungkapan yang memiliki sebuah arti nasihat, kiasan, peringatan dan pengajaran dalam bentuk tersurat ataupun tersirat (Sutopo Purwo, 2017). Sehingga pepatah adalah jenis peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran.
- b. Perumpamaan adalah penggunaan sebuah ungkapan yang mempunyai arti kiasan, untuk menjelaskan suatu hal dan situasi supaya lebih hidup dan lebih menarik (Meoliono, 2018)
- c. Pemeo adalah hasil uji coba sastra yang menganjurkan dalam kebebasan ekspresi untuk para pengarangnya (Situmorang, 2014).

Hikayat merupakan salah satu bentuk sastra lisan atau tulisan yang banyak ditemukan di masyarakat Melayu. Secara umum, hikayat dapat diartikan sebagai cerita atau narasi yang mengandung nilai-nilai moral atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar dan hikayat juga memiliki nilai estetika yang tinggi (Abda Billah Faza Muhammad Bastian, 2020).

Hikayat sering kali ditulis dengan bahasa yang indah dan penuh kiasan, sehingga dapat menarik minat pembaca untuk terus membaca dan memahami isi cerita. Tetapi saat ini hikayat dianggap sulit dipahami oleh masyarakat, karena bahasa atau kalimat yang terdapat pada hikayat menggunakan istilah kata yang sulit dimengerti. Hikayat cenderung kuno dan sulit dipahami oleh orang yang tidak terbiasa dengan bahasa tersebut,

seperti memahami arti dari sebuah peribahasa atau pun perumpamaan.

Seperti Hikayat Kalilah wa Dimnah yang dibuat oleh seorang filsuf dari India, yaitu Baidaba. Lalu Hikayat ini diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh penulis Arab yang berasal dari Persia bernama Abdullah bin al-Muqaffa' (Mutiasari, 2019). Hikayat Kalilah wa Dimnah berbentuk cerita dalam cerita yang artinya cerita utama memiliki beberapa sub cerita yang berbeda-beda. Maka dalam 15 cerita yang diceritakan oleh Baidaba sebagai tokoh pencerita dalam Hikayat Kalilah wa Dimnah.

Cerita awal membahas Baidaba yang memiliki keberanian untuk mengubah raja Debsyalem yaitu Raja India agar menjadi raja yang baik dan adil dengan memberikan nasihat, tetapi Raja ingin menghukum mati Baidaba karena nasihat dari Baidaba. Lalu Raja terus memikirkan nasihat dari Baidaba dan akhirnya dilepaskan hukuman mati untuk Baidaba. Kemudian Raja meminta dan mencatat nasihat-nasihat dari Baidaba dan Baidaba melaksanakan perintah Raja hingga selama setahun Kalilah wa Dimnah dapat diselesaikan.

Dalam cerita-cerita hikayat Kalilah wa Dimnah, seorang Baidaba menggunakan perumpamaan dalam setiap ceritanya, perumpamaan ini harus dipahami maknanya oleh pembaca karena jika tidak dimengerti kata-kata dan tulisan hikayat ini, maka tidak akan mendapatkan manfaatnya (Baidaba, 2009). Sehingga penulis mengambil cerita Kalilah wa Dimnah sebagai bahan analisis karena buku cerita ini dapat dijadikan sebagai panutan dimana sekarang krisis nilai adab dan moral pada orang dewasa dan anak-anak. Selain karena ceritanya yang mengajarkan kebaikan dan agama, buku cerita Kalilah wa Dimnah ini juga memiliki kata-kata sulit dimengerti maknanya dan masyarakat yang membaca hanya membaca tanpa

memperdalam maksud dari isi bacaan tersebut, tetapi jika kita cari arti maknanya maka bisa kita pahami tujuan dan penyampaian dari cerita tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis makna idiom dan peribahasa yang dianalisis dengan kata-kata bukan berupa angka-angka (Moleong J, 2017). Kemudian mengumpulkan data yang bermakna idiom dan peribahasa dan menganalisisnya. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan sebuah data ke dalam bentuk deskripsi detail dan naratif.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu hikayat Kalilah wa Dimnah yang tulis oleh seorang filsuf India bernama Baidaba pada abad ke-4 masehi. Penelitian ini menggunakan teknik catat dan baca dengan membaca berulang-ulang secara keseluruhan hikayat Kalilah wa Dimnah, dan teknik penyediaan data dalam analisis penelitian ini yaitu dengan dokumentasi, mengolah data dan menganalisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Makna idomatikal dan peribahasa yang terdapat pada hikayat Kalilah wa Dimnah dijadikan referensi acuan pembuatan penelitian ini, makna idomaikal dan peribahasa yang belum diketahui maknanya pada hikayat ini.

Pembahasan

Berikut pembahasan mengenai makna idiomatik dan peribahasa pada hikayat Kalilah wa Dimnah.

1. Idiom Penuh

- 1) "Kura-kura jantan pun mengajak bersahabat mahir yang diterima oleh bekas raja itu dengan *suka cita*" (Baidaba, sub judul Kera dan Kura-kura)

Makna ‘suka cita’ menggambarkan keadaan suasana hati yang gembira. ‘suka cita’ merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat dijelaskan dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut dengan idiom penuh. Terlihat kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu ‘suka’ dan ‘cita’ yang maknanya tidak sama dengan konsep yang melambangkan kata tersebut.

2) “Bagaimana aku bisa *membalas budi* baikmu kepadaku selama ini” (Baidaba, sub judul Kera dan Kura-kura)

Makna ‘membalas budi’ menggambarkan tindakan untuk menghargai dan membalas kebaikan yang telah diterima dari orang lain. ‘membalas budi’ merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat dijelaskan dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut dengan idiom penuh. Terlihat kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu ‘balas’ dan ‘budi’ yang maknanya tidak sama dengan konsep yang melambangkan kata tersebut.

3) “Setelah cukup lama menanti dan hampir *putus asa*, akhirnya istri sang ahli ibadah pun hamil” (Baidaba, sub judul Ahli Ibadah dan Tamunya)

Makna ‘putus asa’ menggambarkan kondisi di mana seseorang kehilangan harapan dan semangat. ‘putus asa’ merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat dijelaskan dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut dengan idiom penuh. Terlihat kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu ‘putus’ dan ‘asa’ yang maknanya tidak sama dengan konsep yang melambangkan kata tersebut.

4) “Barang siapa yang *berpegang teguh* pada kedudukannya itu,

sudah sepantasnya ia merasa puas” (Baidaba, sub judul Singa dan Sapi)

Makna ‘berpegang teguh’ menggambarkan sikap seseorang untuk mempertahankan tekad yang kuat, meskipun dihadapkan pada tantangan. ‘berpegang teguh’ merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat dijelaskan dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut dengan idiom penuh. Terlihat kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu ‘pegang’ dan ‘teguh’ yang maknanya tidak sama dengan konsep yang melambangkan kata tersebut.

5) “*Laksana batu* yang berat” (Baidaba, sub judul Singa dan Sapi)

Makna ‘Laksana batu’ menggambarkan sifat seseorang yang keras dan kuat. ‘Laksana batu’ merupakan bentuk idiom yang maknanya sama sekali tidak dapat dijelaskan dari unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut dengan idiom penuh. Terlihat kata yang membentuk idiom tersebut, yaitu ‘laksana’ dan ‘batu’ yang maknanya tidak sama dengan konsep yang melambangkan kata tersebut.

2. Idiom Sebagian

1) “Dengan *gerak cekatan*, ia segera memanjat pohon apel” (Baidaba, sub judul Kera dan Kura-kura)

Makna ‘gerak cekatan’ menggambarkan seseorang yang mampu bergerak dengan cepat dan tanggap. ‘garak cekatan’ adalah bentuk idiom yang maknanya masih dapat dijelaskan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut dengan idiom sebagian. Terlihat dari masing-masing maknanya tergambar dari salah satu unsur pembentuknya.

- 2) “Kedua sahabat itu terlihat sering *becakap-cakap dengan hangat*” (Baidaba, sub judul Kera dan Kura-kura)

Makna ‘becakap-cakap dengan hangat’ menggambarkan komunikasi yang lebih akrab dan penuh kehangatan. ‘becakap-cakap dengan hangat’ adalah bentuk idiom yang maknanya masih dapat dijelaskan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut dengan idiom sebagian. Terlihat dari masing-masing maknanya tergambar dari salah satu unsur pembentuknya.

- 3) “Istri tukang sepatu telah menjalin hubungan gelap dengan lelaki lain” (Baidaba, sub judul Singa dan Sapi)

Makna ‘hubungan gelap’ menggambarkan sebuah hubungan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara rahasia, yang biasanya berlawanan dengan norma atau nilai-nilai sosial yang berlaku. ‘hubungan gelap’ adalah bentuk idiom yang maknanya masih dapat dijelaskan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut dengan idiom sebagian. Terlihat dari masing-masing maknanya tergambar dari salah satu unsur pembentuknya.

- 4) “Berhati kasar adalah berlebihan dalam bersikap keras hingga tak dapat mengendalikan diri” (Baidaba, sub judul Singa dan Sapi)

Makna ‘berhati kasar’ menggambarkan sifat atau perilaku seseorang yang kurang memiliki kelembutan, kehangatan dan kebaikan hati terhadap orang lain. ‘berhati kasar’ adalah bentuk idiom yang maknanya masih dapat dijelaskan dari salah satu unsur pembentuknya, maka idiom tersebut disebut dengan idiom sebagian. Terlihat dari masing-masing

maknanya tergambar dari salah satu unsur pembentuknya.

3. Pepatah

- 1) “Teringatlah Mahir pada sebuah pepatah yang menyebutkan bahwa sesungguhnya seorang yang cerdas tidak akan lengah meneliti siapa pun juga yang berada di sekitarnya, keluarganya, anaknya, sahabat-sahabatnya, begitu pula tak lengah ia setiap waktu, setiap patah kata, saat berdiri, saat duduk, dan setiap segala situasi, sebab semuanya itu menjadi saksi apa yang ada di dalam hati” (Baidaba, sub judul Kera dan Kura-kura)

Maknanya bahwa seseorang yang cerdas atau bijak tidak akan lengah atau lengah dalam mengamati atau meneliti orang-orang di sekitarnya. Artinya, orang yang cerdas akan memperhatikan dengan seksama dan mempelajari karakter, perilaku, dan motivasi orang lain sebelum membuat keputusan atau memberikan kepercayaan.

- 2) “Dikatakan pula oleh orang bijak pandai bahwa jika hati seseorang dimasuki rasa curiga karena perilaku temannya, hendaklah ia berhati-hati dan menjaga diri daripadanya” (Baidaba, sub judul Kera dan Kura)

Maknanya jika hati seseorang dipenuhi oleh rasa curiga terhadap perilaku temannya, orang tersebut harus berhati-hati dan waspada terhadap temannya tersebut. Pepatah ini mengingatkan kita untuk tidak sepenuhnya percaya begitu saja pada orang lain ketika ada tanda-tanda atau perilaku yang mencurigakan.

- 3) “Dijelaskan pada sebuah pepatah, seseorang yang dirusak oleh angan-angan dan impiannya, tak akan dapat diperbaiki kecuali

dengan ilmu” (Baidaba, sub judul Kera dan Kura-kura)

Maknanya bahwa seseorang yang terhanyut dalam angan-angan dan impian yang tidak jelas, tidak akan dapat memperbaiki keadaannya kecuali melalui pengetahuan atau ilmu pengetahuan.

4. Perumpamaan

1) “*Ia bagai anjing yang merasa gembira karena mendapatkan tulang kering*” (Baidaba, sub judul Singa dan Sapi)

Artinya seseorang yang sangat senang atau bahagia karena mendapatkan sesuatu yang dianggap kecil atau kurang berharga oleh orang lain. Sehingga perumpamaan ini menunjukkan bahwa orang tersebut sangat senang atau gembira dengan sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu berarti atau penting.

2) “*Seorang Penguasa itu laksana pohon anggur*” (Baidaba, sub judul Singa dan Sapi)

Artinya penguasa tidak akan mencari orang yang hebat untuk hadir didekatnya, melainkan lebih mengutamakan orang-orang terdekatnya sendiri.

3) “*Seperti seorang yang memikul batu berat*” (halaman 64)

Artinya seseorang yang sedang menghadapi atau menjalani beban yang sangat berat atau sulit. Dalam konteks ini, perumpamaan tersebut menggambarkan situasi atau kondisi di mana seseorang merasakan tekanan atau tanggung jawab yang berat dan sulit dihadapi.

4) “*Seorang yang hanya membutuhkan pelepah kurma*” (halaman 64)

Artinya seseorang yang sangat sederhana dan tidak memiliki keinginan atau kebutuhan yang

berlebihan. Dalam hal ini, perumpamaan tersebut menggambarkan bahwa orang tersebut merasa puas dan bahagia dengan kehidupan yang sederhana dan memiliki kebutuhan dasar yang terpenuhi.

5. Pemeo

1) “Apakah engkau menyangka aku akan seperti keledai dungu yang tiada mempunyai hati dan sepasang telinga” (Baidaba, sub judul Kera dan Kura-kura)

Artinya seseorang tidak ingin dianggap bodoh atau tidak peduli terhadap apa yang orang lain katakan atau pikirkan tentang mereka. Dalam kalimat tersebut, “Apakah engkau menyangka aku akan seperti keledai dungu yang tiada mempunyai hati dan sepasang telinga,” artinya “Apakah kamu berpikir bahwa saya akan menjadi seperti seekor keledai bodoh yang tidak memiliki perasaan dan tidak mendengarkan apa pun?”

2) “Andai saja aku menuruti nasihat kera, ular dan macan tutul yang memberitahuku perihal kurang bisanya besyukurnya manusia” (Baidaba, sub judul Pelancong, Tukang emas, Kera, Ular dan Macan tutul)

Artinya ini sindiran kepada manusia yang masih banyak tidak pernah bersyukur atas apa yang telah diberikan.

3) “Janganlah engkau seperti burung bangau yang hendak membantu kepiting nanum akhirnya ia terbunuh oleh si kepiting” (Baidaba, sub judul Singa dan Sapi)

Artinya menggambarkan situasi di mana seseorang berusaha membantu orang lain dengan niat baik, tetapi akhirnya dikhianati atau dirugikan oleh orang yang mereka bantu. Ini

mengandung pesan bahwa kita harus hati-hati dalam memberikan bantuan kepada orang lain dan harus memperhatikan niat dan perilaku mereka.

4) “Sebab, orang yang cerdas bagaimana pun juga ia tak akan meninggalkan musyawarah dengan orang lain” (Baidaba, sub judul Singa dan Sapi)

Artinya seorang yang cerdas atau bijaksana tidak akan menghindari atau menolak untuk berdiskusi dan berunding dengan orang lain. Orang yang cerdas dianggap memiliki pemahaman yang mendalam.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tentang makna idiomatikal dan peribahasa yang terdapat dalam hikayat Kalilah wa Dimnah karya Baidaba, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu makna idiomatikal dalam hikayat Kalilah wa Dimnah karya Baidaba yang dianalisis berjumlah dua puluh kutipan. Makna kata idiom meliputi: (1) makna idiom penuh terdapat lima makna, (2) makna idiom sebagian terdapat empat makna, dan Peribahasa meliputi (3) Pepatah terdapat tiga kutipan pepatah, (4) perumpamaan terdapat empat kutipan perumpamaan dan (4) pemeo terdapat empat kutipan pemeo.

Dari kedua makna idiom dan peribahasa, penulis menyimpulkan bahwa ada makna idiom dan peribahasa yang belum dapat diartikan atau dipahami oleh para pembaca hikayat. Kemudian cerita hikayat biasanya hanya dijadikan media cerita untuk anak-anak dan pembaca hanya membaca sekilas tanpa tahu isi makna kalimat tersebut, sehingga saran penulis untuk pembaca hikayat Kalilah wa Dimnah yaitu untuk pembaca diharapkan tidak hanya membaca sekilas tanpa mengetahui makna dari kalimat tersebut, dengan mendalami arti makna kalimat yang sulit

dimengerti maka kita akan tahu amanat pesan yang disampaikan oleh penulis hikayat Kalilah wa Dimnah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abda B. F. M. B. N. 18204030039. (2020). *Penalaran Moral Anak Dalam Hikayat Kalilah Dan Dimnah Perspektif Kohlberg*.
- Adhani, A. (2016). Peribahasa, Maknanya, dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Karakter. *Magistra*, 28(97), 97—110.
- Baidaba. (2009). *Hikayat Kalilah wa Dimnah* (Edisi pert). Diva Press.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (p. 4).
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum* (Revisi). Rineka Cipta.
- Ernawati, W. (2014). *Ejaan yang Disempurnakan dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Ruang Kata.
- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafraza Legenda “Guru Penawar Reme” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279-287.
- Hanum, F., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Bahasa, F., Seni, D. A. N., & Jakarta, U. N. (2017). *Makna Idiomatikal Dalam Tetralogi Novel*.
- Hayati, K. F., Lubis, R. S., Ramawati, D., Lubis, N. H., & Mahsa, M. (2022). Analisis Makna Dan Nilai Moral Dalam Lirik Lagu " Titip Rindu Buat Ayah" Karya Ebiet G. Ade Dan " Bunda" Karya Melly Goeslaw Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 477-481.
- La Saadi, M. (2023). Bentuk Idiom Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Tanah Rata Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 54-58.

- Meoliono. (2018). *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong J, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutiasari, M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Hikayat Kalilah Wa Dimnah Karya Ibn Al-Muqoffa'. *Ayan*, 8(5), 55.
- Pertiwi, T. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Novel "Thalita" Karya Stephanie Zen Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMP. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 178-185.
- Prasetya, K. H., Kumalasari, E., Maulida, N., & Ramadania, D. F. (2023). Analysis Of Errors In The Use Of Sentences In Anecdote Texts Via Comic Strip Media Class X Students Of TSE (Tourism Services Enterprise) SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 7(2), 824-831.
- Saputra, D., Suryadi, S., & Supadi, S. (2020). Analisis Peribahasa Minangkabau Di Pasaman Barat Kajian Bentuk Fungsi Dan Makna. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 18(2), 124-131. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14847>.
- Setiawan, D. S. A., Nababan, A., Saragih, P. D. J., & Prasetya, K. H. (2023). Nilai Sosial Dalam Novel "Kami Lintang" Karya Yunita R. Saragi Sebagai Referensi Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 9-18.
- Sinaga, A. S. G., & Tampake, T. (2023). Semiotika Sijaguron Dalam Adat Saur Matua Batak Toba Di Kecamatan Sumbul Pegagan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 194-200.
- Situmorang, M. A. (2023). Kajian Stilistika Pada Umpasa Batak Toba. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 40-47.
- Situmorang, S. (2014). *Seni Membaca Puisi*. Grasindo.
- Sumarsono. (2016). *Bimbingan Tatabahasa Bahasa Indonesia*. PT. Bintang Media.
- Sutopo Purwo, N. (2017). *Komunikasi Antarbudaya*. Gadjah Mada University Press.